

ABSTRAK

Pada dasarnya perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pendanaannya secara internal dari *retained earnings* dan atau dari sumber eksternal misalnya melalui penerbitan utang dan saham. Kombinasi berbagai metode pendanaan tersebut dikenal dengan istilah struktur permodalan. Berdasarkan Teori *Pecking Order* yang dikemukakan oleh Myers & Majluf (1984) perusahaan akan mendanai perusahaannya dengan memprioritaskan metode pendanaan yang biayanya paling murah terlebih dahulu misalnya *retained earnings*, dilanjutkan dengan penerbitan utang kemudian baru beranjak ke saham. Peneliti ingin membuktikan relevansi dari Teori *Pecking Order* di negara berkembang, khususnya pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 – 2017. Dengan menggunakan indikator *financing deficit* yang dikemukakan oleh Shyam-Sunder & Myers (1999) sebagai variabel independen dan perubahan utang jangka panjang sebagai variabel dependen, peneliti menemukan bahwa teori *Pecking Order* berlaku di Indonesia.

Kata Kunci: Struktur modal, Teori *Pecking Order*, Defisit Keuangan, Indonesia

ABSTRACT

A company can meet its funding needs internally from retained earnings and/or from external sources, for example through the issuance of debt and equities. The combination of various funding methods is known as the capital structure. Based on the Pecking Order Theory by Myers & Majluf (1984), the company will fund their capital by prioritizing the most cost-effective funding methods such as retained earnings first, followed by debt issuance and then moving to equities. The researchers want to prove the relevance of the Pecking Order Theory in developing countries, especially in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2011-2017. Using the financing deficit indicator proposed by Shyam-Sunder & Myers (1999) as an independent variable and change in long-term debt as a dependent variable, researchers find that the Pecking Order Theory applied in Indonesia.

Keywords: Capital structure, Financing deficit, Indonesia, Pecking Order Theory